

NILAI MORAL DALAM SERAT CARIYOSIPUN RARA KANDREMAN KASAMBETAN DONGENG TIGANG WARNI

MORAL VALUE IN THE SERAT CARIYOSIPUN RARA KANDREMAN KASAMBETAN DONGENG TIGANG WARNI

Suwasti Ratri Eni Lestari; Sri Harti Widyastuti

Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman
suwastiratri.2021@student.uny.ac.id; hartiwidyastuti@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 23 Juni 2023, terakhir diperbaiki tanggal 27 Desember 2024,
disetujui tanggal 28 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1089>

Abstract

Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni was written by Mas Nuswadiharja in 1874, printed in 1916 by Papyrus Batawi. Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni tells about good and bad human traits. Which can be used as an example for the community in general. The purpose of this study is to describe the moral values in Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni. This study uses qualitative descriptive research with philological studies. The object of this research is the moral values contained in the manuscript of Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni by Mas Nuswadiharja. The data collection techniques used in this study are using library techniques and note-taking techniques. The handling of the Serat Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni by transliterating from the Javanese script to the Latin script, then the content of the manuscript is analyzed so that the moral teachings contained in the manuscript can be understood. Based on the results of research and discussion on Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni, the following conclusions can be drawn: (1) Moral values concerning human relationships with oneself, including: (a) self-control, (b) courage, (c) self-confidence, (d) acting carefully, (e) honesty, (f) leadership, (g) perseverance, (h) wisdom, and (i) hard work. (2) Moral values concerning human relationships with fellow human beings which include: (a) affection between fellow human beings, (b) caring for fellow human beings, (c) not liking to hold grudges, (d) maintaining good relations with others, (e) helping others, and (f) kinship and mutual cooperation. (3) Moral values concern the relationship between humans and the natural environment (utilizing nature as needed). (4) Moral values regarding man's relationship with God include: (a) belief in God, (b) man's closeness to God, (c) efforts to get closer to God, and (d) belief in destiny and death.

Keywords: moral value; fairytale; Rara Kandremman

Abstrak

Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni ditulis oleh Mas Nuswadiharja pada tahun 1874, dicetak pada tahun 1916 oleh Papyrus Batawi. Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni menceritakan tentang sifat-sifat manusia yang baik maupun buruk. Yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat secara umum. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian filologi. Objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni karya Mas Nuswadiharja. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

pustaka dan teknik catat. Penanganan *Serat Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni* dengan cara transliterasi dari aksara Jawa ke aksara Latin, kemudian analisis isi dilakukan untuk memahami ajaran moral yang terkandung dalam naskah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) pengendalian diri, (b) pemberani, (c) percaya diri, (d) bertindak hati-hati, (e) kejujuran, (f) kepemimpinan, (g) ketekunan, (h) kebijaksanaan, serta (i) kerja keras. (2) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi: (a) kasih sayang antarsesama manusia, (b) peduli dengan sesama manusia, (c) tidak suka menyimpan dendam, (d) menjaga hubungan baik dengan orang lain, (e) tolong menolong antarsesama, serta (f) kekeluargaan dan gotong royong. (3) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam (memanfaatkan alam sesuai kebutuhan). (4) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: (a) percaya kepada Tuhan, (b) kedekatan manusia kepada Tuhan, (c) upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, serta (d) percaya kepada takdir dan kematian.

Kata kunci: nilai moral; dongeng; Rara Kandremman

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang tercipta atas imajinasi pengarang, terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide penulis sebagai penciptanya. Sastra bermula dari sebuah kedina-misan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, serta lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia.

Sastra adalah sebuah kata yang dirangkai dengan indah, pengungkapan isi hati yaitu shaastra. Shaastra dalam bahasa Sansekerta memiliki arti 'teks yang mengandung instruksi' atau 'pedoman' (Simaremare dkk., 2023). Sastra juga dapat dipahami dan memiliki arti yaitu dituangkan dalam sebuah tulisan. Sastra berasal dari kata serapan dari Bahasa Sansekerta mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan sebagai alat atau sarana untuk memberi petunjuk.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetika misal dengan memakai bahasa yang indah sebagai ekspresinya.

Sebagai manifestasi kehidupan manusia karya sastra banyak memuat nilai-nilai

kehidupan, salah satunya adalah nilai moral. Banyak sekali yang dapat kita petik dari karya sastra dari aspek moralitasnya. Selain itu, karya sastra juga sebagai saran penyampai komunikasi pengarang dengan pembaca sehubungan dengan pengalaman yang dirasakan pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai wujud karya kemanusiaan yang memiliki dimensi yang sangat luas. Selain itu karya sastra memiliki sifat yang majemuk, yang artinya karya sastra bebas dituliskan oleh siapa pun dengan berbagai ide dan gagasan yang beraneka ragam.

Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan ini kemudian dinamakan "moral", yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembacanya untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Nurhayati & Junaedi, n.d.). Karya sastra Jawa merupakan hasil budaya Jawa yang dilestarikan oleh masyarakat, berupa tulisan atau naskah. Salah satu karya sastra Jawa berupa serat yang di dalamnya berisi ajaran budi pekerti luhur, nasihat, serta moral.

Istilah moralitas dapat diartikan sebagai suatu perangkat aturan yang berlaku sebagai standar hidup manusia berupa aturan baik buruk dalam perilaku masyarakat. Menurut

Sudikin dalam moralitas masyarakat tidak hanya membahas persoalan baik buruk saja, tetapi mengandung nilai kesopanan, keluwesan dan tata krama (Fuady dkk., 2022).

Nilai moral dapat terwujud dengan tindakan-tindakan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. Karena segala tindakan berasal dari inisiatif diri sendiri yang menjadikan manusia sebagai sumber terciptanya moral (Wardani dkk., 2020). Menurut Nurgiyantoro (dalam Suyudi, 2013: 25) ajaran moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, serta yang mencakup harkat dan martabat manusia. Persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Wardani dkk., 2020).

Di lain pihak, pembelajaran nilai moral diberikan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Salah satu alasan yang kuat mengapa pembelajaran nilai moral perlu diberikan adalah karena banyaknya perilaku penurunan moral yang saat ini terjadi di kalangan anak muda. Perilaku penurunan moral tersebut di antaranya seperti banyak terjadinya tindakan kekerasan dan anarki, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, sikap merusak diri, penggunaan bahasa yang kurang baik, perundungan terhadap teman, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman tentang nilai moral perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar nilai-nilai moral (Indira Dewi & Khanza, n.d.). Menurut Danandjaya (1994: 83) dongeng diceritakan terutama untuk hiburan,

walaupun banyak juga yang mengisahkan kebenaran, juga terdapat pesan moral atau sindiran mengenai kehidupan dunia (Puspitoningrum dkk., n.d.).

Menurut Rosidatun (2018: 92) mengungkapkan bahwa dongeng adalah kisah yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran fiktif, kreatif, dan dari kisah nyata, kemudian menjadi suatu alur cerita yang berisikan pesan moral yang berguna untuk kehidupan dengan alam dan makhluk lainnya (Puspitoningrum dkk., n.d.).

Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian. Selain terkandung hiburan, di dalam dongeng terdapat pesan moral, serta sindiran yang dapat dijadikan teladan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni*.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan serat yaitu penelitian oleh Anggita Kusuma Wardani (2020) dengan judul Nilai Moral dalam *Serat Andhaning Gesang* karya Prawiraatmaja. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa penemuan, yaitu nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang meliputi beberapa sikap seperti ulet, mandiri, teliti, berhati-hati, ikhlas, mantap, disiplin, dan sebagainya. Nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan manusia meliputi sifat tenggang rasa, tolong menolong, adil, sopan, ramah, setia dan menepati janji, dan menjadi panutan. Nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sabar dan tabah (Wardani dkk., 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Imam Setyo Wibowo (2018) mahasiswa Universitas PGRI Semarang dengan judul Analisis Buku Dongeng Si Kancil Karya Tira Ikranegara dalam Peningkatan Nilai Moral. Dalam penelitian ini, nilai-nilai moral yang terkandung di antaranya adalah sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi,

bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani dan demokratis (Wibowo dkk., 2018).

Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni menceritakan tentang sifat-sifat manusia yang baik maupun buruk. Yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat secara umum. Dalam karya sastra ini terdapat 4 dongeng dengan masing-masing judul, (1) *Cariyosipun Rara Kandremman*. Cerita tentang Rara Kandremman berasal dari Panaraga, menceritakan asal mulanya pusaran air Kandremman. Rara Kandremman yang dikejar oleh Ki Ageng Mangli, menceburkan diri di pusaran air dan disusul oleh Ki Ageng Mangli, keduanya hilang tidak berbekas, (2) *Dongeng Sambel Wijen*. Tamu yang disuguhi oleh tuan rumah terkesan dengan sambal wijen. Ketika dia lupa dan menyuruh istrinya membeli dengan sebutan *bel sinambel* karena tidak ketemu sang istri dipukuli dan pada saat meratap keluar kata-kata “rambutku nyambel wijen”, (3) *Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpa-numpa*. Cerita ini mengisahkan tentang pencuri yang selalu sial. Terdapat 3 orang bernama Sura, Karya, dan Dustha. Pekerjaannya selalu mencuri, dan (4) *Dongengipun Tiyang Madati*. Cerita tentang pecandu judi. Yang berakhir mengenaskan, akibat ulahnya sendiri.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menyajikan realitas sosial dan tidak bermaksud menguji hipotesis (Indira Dewi & Khanza, n.d.). Subjek dalam penelitian ini adalah *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni* karya Mas Nuswadiharja. Objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni* karya Mas Nuswadiharja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencari nilai-nilai moral yang ada dalam naskah *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni* karya Mas Nuswadiharja. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan *human instrument* yaitu peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten atau analisis isi. Pembaca akan mengetahui isi dongeng yang mengandung (1) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) pengendalian diri, (b) pemberani, (c) percaya diri, (d) bertindak hati-hati, (e) kejujuran, (f) kepemimpinan, (g) ketekunan, (h) kebijaksanaan, serta (i) kerja keras. (2) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi: (a) kasih sayang antarsesama manusia, (b) peduli dengan sesama manusia, (c) tidak suka menyimpan dendam, (d) menjaga hubungan baik dengan orang lain, (e) tolong menolong antarsesama, serta (f) kekeluargaan dan gotong royong. (3) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam (memanfaatkan alam sesuai kebutuhan). (4) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: (a) percaya kepada Tuhan, (b) kedekatan manusia kepada Tuhan, (c) upaya mendekatkan diri kepada Tuhan serta (d) percaya kepada takdir dan kematian.

Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik penyajian analisis informal dan menggunakan tabel data.

3. Hasil Dan Pembahasan

Nilai moral dalam serat ini dapat diamati melalui budi pekerti, tingkah laku perbuatan, akhlak, dan susila yang diperankan oleh masing-masing tokoh. Perilaku para tokoh

mencerminkan sikap dan perilaku manusia dalam keseharian. Yang dapat dijadikan cerminan diri bagi para pembaca.

Banyak sekali sumber yang dapat dijadikan sarana dalam pembentukan karakter. Salah satu sumber tersebut adalah *serat*. *Serat* adalah karya sastra Jawa yang berisi ajaran atau nasihat ke arah kebaikan serta kebajikan yang dapat dijadikan pedoman serta teladan bagi manusia. *Serat* mengandung pesan moral yang berkaitan dengan etika hidup.

Naskah *Serat Cariyosipun Rara Kandremas Kasambetan Dongeng Tigang Warni* karya Mas Nuswadiharja ini berisi ajaran dan nilai moral yang dapat dijadikan teladan bagi siapa pun. Nilai moral tersebut berupa (1) nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam, (4) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun penjelasan dari setiap nilai moral adalah sebagai berikut.

3.1 Nilai Moral Menyangkut Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Segala sesuatu menyangkut diri pribadi manusia sangat bergantung pada pribadinya. Hal itu dapat digambarkan dengan perilaku psikologi pribadi sebagai manusia. Nilai moral ini terdiri atas beberapa perilaku manusia sesuai dengan kepribadian tokoh dalam naskah, sebagai berikut.

3.1.1 Pengendalian Diri

Calhoun dan Acocella mendefinisikan pengertian dari pengendalian diri atau *self control* sebagai sebuah pengaturan dari proses fisik, psikologis, maupun perilaku seseorang (Adolph, 2016). Dalam *Serat Cariyosipun Rara Kandremas Lan Dongeng Tigang Warni* perilaku yang berkaitan dengan pengendalian diri dalam cerita *Cariyosipun Rara Kandremas*.

Ki Ageng Mangle sejatinya tidak setuju jika anaknya dilamar oleh Ki Ageng Mangli. Akan tetapi, ia berusaha menutupi sikapnya dengan mengucapkan kalimat yang tidak menyinggung hati tamunya. (*Cariyosipun Rara Kandremas*)

"Prakara panjalukke Dhi Ageng Mangli, aku nyarah wae," nanging salebeting panggalihan nampik.

Terjemahan:

"Mengetahui permintaan Dhi Ageng Mangli, aku menyerah saja," tetapi di dalam hatinya menolak.

Pengendalian diri yang dilakukan oleh Ki Ageng Mangle begitu tampak, terlihat dari tutur kata yang disampaikan kepada Ki Ageng Mangli. Ia tidak kasar, tetap sopan, dan mengesankan bahwa apa yang disampaikan bukanlah suatu penolakan (*aku nyarah wae*). Seolah mengembalikan keputusan kepada lawan bicara dalam bersikap.

3.1.2 Pemberani

Menurut KBBI *berani* artinya mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). Sikap pemberani terdapat dalam cerita *Cariyosipun Rara Kandremas*.

Ki Ageng Mangli menyanggupi syarat melamar Rara Kandremas yang diajukan oleh Ki Ageng Mangle. Hal itu menunjukkan bahwa Ki Ageng Mangli merupakan sosok pemberani atas apa yang akan dihadapinya.

"Ya wis ta, sesuk esuk kowe menyang Kamanglen maneh, matura yen pamundhute Ki Ageng arep daklekanani. Saka karepku besok malem Sukra Manis kang cedhak iki dakgarap."

Terjemahan:

"Ya sudah, besok pagi kamu pergilah ke Kamanglen lagi, katakan jika syarat yang diajukan Ki Ageng, akan aku laksanakan.

Dan niatku, besok malam Sukra Manis yang terdekat akan aku kerjakan,”

Kalimat *Matura yen pamundhute Ki Ageng arep dakleksanani* (katakana jika yang diminta Ki Ageng, akan kulaksanakan). Kalimat itu merupakan perwujudan sikap keberanian dari seseorang yang siap menghadapi tantangan yang ada di hadapannya, satu paket dengan konsekuensi dan risikonya.

3.1.3 Percaya Diri

Rasa percaya adalah sikap positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Kumalasari, 2017). Dalam *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Lan Dongeng Tigang Warni* terdapat rasa percaya diri dengan apa yang dilihat, dan percaya diri bahwa dirinya lebih mampu dari yang lain.

3.1.3.1 Percaya Diri Bahwa yang Dilihatnya Benar

Setelah gagal mencuri ayam, dalam keadaan badan penuh dengan kotoran ayam, ketiga pencuri bermaksud membersihkan diri. Mereka mengira bahwa air sungai melimpah. Sura dengan penuh percaya diri mengajak kedua temannya menceburkan diri di sungai untuk mandi. (*Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpa-Numpa*)

Sarehning ing wektu punika rembulan sampun andhadhari, sanadyan lepen wau toyanipun cethek, katingalipun saking kareteg inggih lebet. Sura wicanten: “Ayo padha adus seh.”

Terjemahan:

Berhubung saat itu sedang purnama, meskipun sungai tersebut airnya sedikit, dari atas jembatan tampak dalam. Sura berkata: “Ayo kita mandi, seh.”

Sikap percaya dirinya terlihat dari Sura yang mengajak kedua temannya untuk segera mandi menceburkan diri di Sungai. Padahal

mereka masih asing dengan tempat mereka berada, dengan penerangan dari cahaya bulan.

3.1.3.2 Percaya Diri Lebih Mampu daripada yang Lain

Saat mengetahui bahwa kedua temannya tidak mampu menangkap ayam, Dhustha beraksi dengan penuh kepercayaan diri. (*Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpa-Numpa*).

Dhustha wicanten sengol: “Ah wong loro ngakali pitik we, kok ora jegos. Mengko daktandangane.”

Terjemahan:

Dhustha berkata sinis: “Ah berdua menangkap ayam saja, tidak becus. Nanti biar aku tangani.”

Dhustha menilai kedua temannya tidak serius atau tidak becus. Ia merasa dirinya yang paling dapat diandalkan dengan mengatakan bahwa kedua temannya tidak mampu menangani hal sepele tentang menangkap ayam.

3.1.4 Bertindak Hati-hati

Bersikap hati-hati merupakan cerminan dari mawas diri serta waspada terhadap hal apa pun yang akan terjadi. Tindakan yang akan diambil tidak akan menimbulkan penyesalan diri, dan kerugian bagi seseorang. Bertindak hati-hati terdapat dalam dua cerita: *Cariyosipun Rara Kandremman* dan *Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpa-Numpa*.

3.1.4.1 Bertindak Hati-hati dalam Menentukan Langkah

Ki Ageng Mangle mencari cara dengan penuh pertimbangan terkait rencananya menggagalkan usaha Ki Ageng Mangli. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

Mbok bilih Ki Ageng Mangli saged angleksanani, kados pundi panolakipun amurih sandening sedyanipun Ki Ageng Mangli.

Terjemahan:

Siapa tahu Ki Ageng Mangli bisa melaksanakan syarat yang diajukan, bagaimana penolakan yang akan disampaikan kepada Ki Ageng Mangli.

Dalam hal ini, Ki Ageng Mangle bersikap hati-hati dalam menentukan langkah untuk menolak Ki Ageng Mangli. Jika kelak Ki Ageng Mangli mampu melaksanakan permin-taannya di kemudian hari, tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan tidak baik di antara keduanya.

3.1.4.2 Bertindak Hati-hati dalam Menentukan Strategi

Karena sering kehilangan hewan peliharaan, warga mencari cara agar tidak lagi kema-lingan. (*Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpa-Numpa*)

Gentos kacariyos, tiyang ingkang badhe dipunpandung punika, sarehning ayamipun asring ical, pramila ayamipun sami dipunkurungi wonten ing griya, dados kombongipun sepen.

Terjemahan:

Berganti cerita, orang yang akan dicuri unggasnya, berhubung ayamnya sudah sering hilang, maka ayamnya dikurung di dalam rumah, sehingga kandang ayamnya kosong.

Strategi dirancang dengan matang oleh warga dan dilaksanakan dengan rapi. Tujuannya agar para pencuri ayam kena batunya. Ayam pun gagal dicuri. Caranya dengan membiarkan kandang tetap kosong, sementara ayam dikurung di dalam rumah.

3.1.5 Kejujuran

Kejujuran menurut Magnis (2011: 34) ialah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan

melakukan perbuatan yang benar, meng-ucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif (Chairilisyah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan terdapat sikap jujur dalam cerita *Cariyosipun Rara Kandremman, Dongeng Sambel Wijen, dan Dongeng Pundung ingkang Cilaka Numpa-Numpa*.

3.1.5.1 Kejujuran Seorang Murid

Seorang cantrik sudah pasti mendapat didikan yang baik dari gurunya terkait dengan kejujuran. Apa pun yang telah disampaikan melalui dia, informasi yang diterima juga sama. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

“Saking gending pangestu paduka, inggih wilujeng. Punapa dene kula kautus dhateng kamanglen inggih sampun. Dhawuhipun raka jengandika Ageng Mangle makaten: ‘Ya wis cantrik, banget panrimaku sarta taklimku marang Dhi Ageng ya’, kula lajeng kalilan wangsul.”

Terjemahan:

“Dari restu paduka, iya selamat. Begitu juga dengan diutusnya saya menuju Kamanglen juga sudah terlaksana. Perintahnya Ki Ageng Mangle begini: ‘Ya sudah cantrik, aku sangat berterima kasih, jangan lupa salam taklimku untuk Dhi Ageng ya’, saya kemudian diijinkan pulang.”

Seorang cantrik (murid) menyampaikan apa adanya informasi yang diterima, kepada gurunya tanpa ada yang dikurangi atau ditambah.

3.1.5.2 Kejujuran Seorang Istri Yang Belum Mengetahui Maksud Suaminya

Istri yang di rumah, diperintahkan membuat sambal, tetapi perintahnya tidak jelas. Istri merasa bingung. Saat ditagih hasilnya, dia berkata apa adanya. (*Dongeng Sambel Wijen*)

*"Ora ta, wong lanang, bel sinambel iku apa?
Aku kok ra ngerti,"*

Terjemahan:

"Sebentar, hai lelaki, *bel sinambel* itu apa? Aku kok tidak paham,"

Kejujuran seorang istri tampak pada kebingungannya memahami permintaan suaminya tentang *bel sinambel*, karena suami belum menjelaskan istilah tersebut.

3.1.5.3 Kejujuran Yang Ditunjukkan Melalui Cerita Maling yang Berbohong

Menjadi pencuri adalah perbuatan tidak jujur. Dalam kisah pencuri, ditunjukkan bahwa ketidakjujuran akan membawa kemalangan. Dalam petikan teks, tokoh mengatakan bahwa ayam yang ditangkap galak. Padahal apa yang ditangkapnya hanyalah tumpukan kotoran ayam. (*Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpa-Numpa*)

"Ut, galak seh pitike!"

Karya wicanten: "Mengko dakcekele. Madhak yen nyekel pitik we, ora bisa,"

Sareng Karya nubruk, ugi lajeng wicanten: *"Ut, myata galak,"*

Terjemahan:

"Ut, galak sih ayamnya!"

Karya berkata, "Nanti aku saja yang menangkap. Begitu saja tidak bisa,"

Setelah Karya menubruk, juga berucap: "Ut, betul-betul galak,"

Yang diucapkan Karya dan temannya adalah ketidakjujuran, demi menutupi ketidakmampuannya menangkap ayam. Karena kenyataannya, yang disentuh atau ditangkapnya bukanlah ayam, melainkan kotoran ayam.

3.1.6 Kepemimpinan

Sikap kepemimpinan didefinisikan sebagai sikap pemimpin yang sanggup menaungi semua problematika yang dialami karyawan, seperti halnya memotivasi, memberikan

teladan dan inovasi, pembentukan inspirasi, serta adatif untuk mengeluarkan bakat karyawan dari hal pengembangan dan pemecahan masalah (Jannati & Supriyanto, 2022).

Dalam cerita *Cariyosipun Rara Kandremman*, Ki Ageng Mangli dalam mewujudkan keinginannya memerintahkan cantriknya dengan bijak.

*Kacariyos Kiyai Mangli lajeng
nglampahaken duta cantrikipun dhateng ing
Kamanglen*

Terjemahan:

Diceritakan Kyai Mangli kemudian memerintahkan cantriknya menuju kamanglen.

Ki Ageng Mangli menunjukkan sikap kepemimpinannya dengan cara mengutus atau memerintahkan cantriknya menuju Kamanglen.

3.1.7 Ketekunan

Tekun adalah sikap berkeras hati dan sungguh-sungguh. Berusaha dengan daya dan upaya maksimal sehingga akan memperoleh ketuntasan dari usahanya.

Demi mewujudkan kesanggupan dari syarat yang diajukan Ki Ageng Mangle, Ki Ageng Mangli pun berusaha sungguh-sungguh menggali gunung. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

*Wasana andhudhuk manginggil dumugi ing
pucak. Sareng sampun wonten ing pucak, Ki
Ageng Mangli priksa yen pandhudhukanipun
wau taksih lenceng latar kamanglen, namung
menceng sakedhik lajeng dumugekaken
pandhudhukipun sareng sawetawis
pandhudhukan angsal protiganing redi,
lajeng angebos manginggil malih, prelu
ningali leres lepating pandhudhukan,
sarehning kakalih taksih lenceng tumuntan
mandhap anyengkakaken
pandhudhukanipun supados enggal butul.*

Terjemahan:

Pada akhirnya menggali ke atas hingga ke puncak. Sesampainya di puncak, Ki Ageng Mangli tahu bahwa yang sudah digalinya masih segaris lurus dengan halaman kamanglen, hanya melenceng sedikit sehingga segera diperbaiki, setelah mendapatkan galian sepertiga gunung, kemudian naik ke puncak lagi, perlu mengecek ulang tepat tidaknya penggalian, karena masih terlihat menceng kemudian turun ke bawah dan menggali lagi agar segera selesai.

Ki Ageng Mangli menunjukkan sikap tekun, dibuktikan dari cara dia bekerja. Meski hanya sedikit melenceng, hasil pekerjaannya segera diperbaiki. Padahal gunung yang digalinya cukup besar dan jarak dari puncak hingga ke bawah cukup jauh.

3.1.8 Kebijaksanaan

Dalam Wikikamus Bahasa Indonesia, sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, ketawaduan dan kebeningan hati.

Ki Ageng Mangle menunjukkan kebijaksanaannya kepada para pengikutnya dengan menyarankan agar para pengikut dapat bergabung dengan Ki Ageng Mangli, sesaat sepeninggal beliau karena kalah oleh Ki Ageng Mangli. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

"... manawa aku bonda yuda karo Ki Ageng Mangli, temahane aku kasoran, kowe ora prelu labuh pati. Sarta saungkurku kowe padha ngestokna pangrohe Ki Ageng Mangli ..."

Terjemahan:

"... jika nanti aku berperang dengan Ki Ageng Mangli, kemudian aku yang kalah, kalian semua tidak perlu bela pati. Sepeninggalku kalian bergabunglah dan tunduk kepada Ki Ageng Mangli ..."

Ki Ageng Mangle yang sudah kalah dari Ki Ageng Mangli justru dengan bijaksana

memerintahkan anak buahnya agar mereka bergabung dengan musuh Ki Ageng Mangle.

3.1.9 Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan sebagai memiliki semangat serta kemauan dan kemampuan untuk mencapai target yang dianggap sedikit melebihi batas kemampuan diri. Dalam Serat yang diteliti ini, sikap kerja keras ditunjukkan oleh Ki Ageng Mangli.

Ki Ageng Mangli berusaha memenuhi syarat yang diajukan oleh Ki Ageng Mangle. Ia mengerahkan segala kekuatan dan dengan penuh kehati-hatian. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

Ing ngriku Ki Ageng Mangli ngeningaken cipta, amateg aji bala srewu, lajeng wiwitan dhudhuk lepen. Sareng pandhudhukanipun kinten-kinten sapratiganing redi, Ki Ageng Mangli kuwatos mbokbilih pandhudhukanipun wau menggok, boten lenceng latar kamanglen.

Terjemahan:

Disitu Ki Ageng Mangli mengheningkan cipta, mengeluarkan kekuatan yang dimilikinya, kemudian mulai menggali sungai. Saat penggalian sudah sepertiga gunung, Ki Ageng Mangli khawatir jika penggaliannya tadi berbelok, tidak lurus dengan halaman kamanglen.

Ki Ageng Mangli berusaha dengan sekuat tenaga dalam melaksanakan permintaan Ki Ageng Mangle dengan penuh hati-hati dan pantang menyerah.

3.2 Nilai Moral Menyangkut Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Merupakan bentuk hubungan saling membutuhkan antarsesama manusia karena merasa tidak dapat hidup sendiri.

3.2.1 Kasih Sayang Antar Sesama Manusia

Sikap saling mengasihi dan menghormati sesama manusia ditemukan pada cerita *Dongeng Sambel Wijen* dan *Dongengipun Tiyang Madati*.

3.2.1.1 Kasih Sayang Pemilik Rumah kepada Tamunya.

Dalam *Dongeng Sambel Wijen* dikisahkan tentang tuan rumah yang sedang mengalami kesulitan dalam ekonomi. Dalam hal kedatangan tamu, tuan rumah menjamu tamu dengan seadanya. Hal itu justru membuat tamunya merasa ketagihan akan masakan tuan rumah.

Sarehning sampun wancinipun tiyang nedha, ingkang gadhah griya sumedya nyugata nedha ing sawonten-wontenipun.

Terjemahan:

Berhubung sudah waktunya makan siang, yang punya rumah berusaha menjamu tamu meski hanya seadanya.

Meski dalam keadaan sulit, tuan rumah tetap berusaha menjamu tamu dengan baik meski sederhana dan apa-adanya. Hal ini menunjukkan tampaknya kasih sayang dan keikhlasan si pemilik rumah kepada tamunya.

3.2.1.2 Kasih Sayang Seorang Ayah kepada Anaknya

Dalam cerita *Dongengipun Tiyang Madati* dikisahkan, meski dalam keadaan kekurangan, dan kelaparan, sang ayah merelakan makanan yang sudah dibeli anaknya untuk dimakan semua anaknya.

"O, ya Allah, kaya ngene rasane wong nyeret, engger. Ya wis, padha panganen, timbang kowe luwung aku kang mati."

Terjemahan:

"O, ya Allah, seperti ini rasanya orang tak punya, Nak. Ya sudah, makanlah kalian semua, daripada kalian lebih baik aku yang mati."

Semula sang ayah menyuruh anaknya membelikan makanan untuknya, akan tetapi melihat kenyataan bahwa anak-anaknya pun kelaparan, dia mengalah dan memberikan makanan yang sudah dibeli anaknya untuk

dimakan oleh semua anaknya, bahkan rela mati kelaparan, demi anaknya dapat mengisi perut.

3.2.2 Peduli dengan Sesama Manusia

Sikap peduli terhadap sesama merupakan sikap yang mampu memahami kondisi orang lain, ikut merasakan kesulitan orang lain dan membantu orang lain yang sedang menghadapi kesulitan.

Sikap peduli didapati pada keempat cerita dari *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni*.

3.2.2.1 Kepedulian Guru terhadap Murid

Meski sedang berusaha memenuhi syarat Ki Ageng Mangle, Ki Ageng Mangli tetap memperhatikan cantriknya. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

"Cantrik, ngasowa. Suk malem Sukra kowe ora usah melu, pandhudhuking kali daktandangane dhewe,"

Terjemahan:

"Cantrik, istirahatlah. Besok malam Sukra, kamu tidak perlu ikut, penggalian sungai, biar aku sendiri yang mengerjakan,"

Ki Ageng Mangli mengkhawatirkan kesehatan muridnya dengan meminta murid beristirahat, dan akan mengerjakan apa yang harus dilakukannya, sendiri tanpa dibantu oleh muridnya.

3.2.2.2 Peduli Meski Sedang Kecewa

Meski sudah merasa kecewa karena usaha pencurian selalu gagal, para pencuri masih memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. (*Dongeng Pandung ingkang Cilaka Numpu-Numpa*)

"Rehne wis kaya ngene, ayo padha golekan seger-seger. Aku duwe dhedhekan legen aren kulon kono lo. Ana wong anderes aren, ayo padha diparani."

Terjemahan:

“Berhubung sudah seperti ini, ayok nyari yang segar. Aku punya simpanan legen aren di barat sana, lo. Ada orang *nderes* aren, ayok kita ambil,”

Kegagalan yang dialami oleh ketiga pencuri itu tentu saja membuat mereka kecewa. Meskipun ketiganya cukup sering berdebat, rasa kepedulian terhadap sesama masih terjaga.

3.2.2.3 Peduli terhadap Tetangga Meski Dirinya Sedang Kekurangan

Karena mengetahui keadaan Sedyarja yang dalam kondisi kekurangan, Danawongsa sebagai tetangga merasa iba. Dengan keihlasannya dia berusaha membantu Sedyarja dan anak-anaknya. (*Dongengipun Tiyang ingkang Madati*)

Danawongsa awicanten, “Iki gawanen bali kabeh. Enya iki dhuwit nembang. Enggonen jajan kambi adhi-adhimu. Sarta kondhaa menyang bapakmu, mengko sadhela engkas, aku mrana.”

Terjemahan:

Danawongsa berkata, “Ini bawalah pulang semua. Dan ini uang untukmu dan adik-adikmu. Pakailah untuk jajan. Dan sampaikan kepada ayahmu, nanti sebentar lagi aku berkunjung,”

Meskipun Danawongsa sendiri sedang dalam keadaan berkekurangan, tetangganya ada yang lebih berkekurangan. Uang yang dimilikinya diberikan kepada anak yang mendatangnya. Bahkan, Danawongsa berniat akan segera menjenguk ayahnya anak yang telah diberinya uang.

3.2.2.4 Bersimpati kepada Teman yang Sedang Mencari Sesuatu

Bersimpati adalah sikap turut serta merasakan keadaan orang lain, dan bermaksud membantu meringankan beban yang dialami oleh orang lain. Dalam *Dongeng Sambel Wijen*

digambarkan saat melihat temannya sedang menyelam seperti mencari sesuatu, si pemilik rumah bersimpati dengan melakukan hal yang sama. Siapa tahu dia bisa turut membantu temannya dalam mencari sesuatu tersebut.

Sarehning pun mitra wau welas aningali mitranipun, wasana cucul tumut slulup. Awit dipunkinten manawi madosi susupe, utawi sanes-sanesipun barang ingkang alit.

Terjemahan:

Berhubung temannya tadi kasihan, akhirnya melepas pakaian dan turut serta menyelam ikut mencari sesuatu yang dia sendiri belum tahu. Karena mengira yang dicarinya cincin atau lainnya barang yang ukurannya kecil.

Kepedulian seorang teman terkadang tidak perlu banyak bicara, cukup segera bertindak dan melakukan hal untuk menolong atau minimal meringankan beban temannya.

3.2.3 Tidak Suka Menyimpan Dendam

Meskipun Ki Ageng Mangle merasa tidak cocok dengan Ki Ageng Mangli, Ki Ageng Mangle tidak menyimpan dendam kepada orang yang menginginkan putrinya tersebut. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

Manawa aku bonda yuda karo Ki Ageng Mangli, temahane aku kasoran, kowe ora prelu labuh pati. Sarta saungkurku kowe padha ngestokna pangrohe Ki Ageng Mangli. Awit ora wurung Ki Ageng Mangli mengko nglurug mrene.

Terjemahan:

“Jika nanti aku berperang dengan Ki Ageng Mangli, kemudian aku yang kalah, kalian semua tidak perlu bela pati. Sepeninggalku kalian bergabunglah dan tunduk kepada Ki Ageng Mangli ...”

Sikap Ki Ageng Mangli yang tidak menyimpan dendam kepada musuhnya ditunjukkan dengan cara meminta para muridnya bergabung dengan musuhnya yaitu Ki Ageng Mangli.

3.2.4 Menjaga Hubungan Baik dengan Orang Lain

Ki Ageng Mangle dari awal sudah tidak setuju akan lamaran Ki Ageng Mangli. Meskipun demikian, dia tetap berusaha bersikap baik. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

“Ya wis cantrik, banget panrimaku sarta taklimku marang Dhi Ageng ya.” Cantrik kalilan wangsul.

Terjemahan:

“Ya sudah cantrik, aku sangat berterima kasih, serta sampaikan salam taklimku untuk Dhi Ageng ya,” Cantrik diijinkan pulang.

Sikap Ki Ageng Mangle kepada cantrik utusannya Ki Ageng Mangli menunjukkan bahwa sikapnya tidak terlihat sedang menentang keinginan Ki Ageng Mangli melalui utusannya tersebut.

3.2.5 Tolong Menolong Antar Sesama

Mengetahui tetangganya mengalami kesulitan ekonomi, Danawongsa, tetap peduli dan berusaha menolong Sedyarja. (*Dongengipun Tiyang Madati*)

“... Sampeyan kula pawiti mang ngge dagang, bathine mang pek dhewe. Dene pawitan niku besok yen sampeyan empun rada mrintis, mang balekake sathithik mawon ...”

Terjemahan:

“... Anda, saya beri modal untuk dagang, keuntungannya diambil saja. Dan modalnya kembalikan saat Anda sudah mulai berjaya, kembalikan sedikit saja ...”

Danawongsa menolong tetangganya bernama Sedyarja yang kekurangan, dengan memberikan modal awal, dan meminta Sedyarja mengembalikan modal tersebut tidak sebesar modal awal.

3.2.6 Kekeluargaan dan Gotong Royong

Demi melaksanakan rencananya, Ki Ageng Mangle meminta bantuan warga sekitar

kamanglen untuk membuat suasana malam seolah sudah pagi. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

Supados memper soroting ingkang badhe malethek, punapa dene tiyang magersari tuwin tongga-tongga supados sami anggentang. Ayam-ayam sami akedalaken saking kombonganipun.

Terjemahan:

Agar nampak seperti matahari mulai bersinar, orang magersari dan para tetangga bersama-sama bertindak seolah sudah pagi menjelang. Ayam-ayam dikeluarkan dari kandangnya.

Sikap kekeluargaan dan gotong royong ditunjukkan oleh warga dalam membantu Ki Ageng Mangle mewujudkan rencananya untuk menggagalkan pekerjaan yang sudah dilaksanakan oleh Ki Ageng Mangli agar gagal. Meskipun yang dilakukan kurang tepat, para warga dengan ikhlas menyanggupi permintaan Ki Ageng Mangle.

3.3 Nilai Moral Menyangkut Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Memanfaatkan Alam Sesuai Kebutuhan

Ki Ageng Mangli melakukan penggalian, sebatas apa yang diperlukan saja. Alam masih tetap terjaga dengan baik. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

Wasana andhudhuk manginggil dumugi ing pucak. Sareng sampun wonten ing pucak, Ki Ageng Mangli priksa yen pandhudhukanipun wau taksih lenceng latar kamanglen, namung menceng sakedhik lajeng dumugekaken pandhudhukipun sareng sawetawis pandhudhukan angsal protiganing redi, lajeng angebos manginggil malih, prelu ningali leres lepating pandhudhukan, sarehning kapalih taksih lenceng tumunten mandhap

amyengkakaken pandhudhukanipun supados enggal butul.

Terjemahan:

Pada akhirnya menggali ke atas hingga ke puncak. Sesampainya di puncak, Ki Ageng Mangli tahu bahwa yang sudah digalinya masih segaris lurus dengan halaman kamanglen, hanya melenceng sedikit sehingga segera diperbaiki, setelah mendapatkan galian sepertiga gunung, kemudian naik ke puncak lagi, perlu mengecek ulang tepat tidaknya penggalian, karena masih terlihat menceng kemudian turun ke bawah dan menggali lagi agar segera selesai.

Ki Ageng Mangli dalam melakukan penggalian, saat dirasa kurang tepat segera diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangtepatannya termasuk salah satu usaha agar alam tetap terjaga. Tidak serta merta asal menggali gunung demi terwujudnya permintaan Ki Ageng Mangle.

3.4 Nilai Moral Menyangkut Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia memiliki kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Sang Pencipta.

3.4.1 Percaya Kepada Tuhan

Dalam setiap kesulitan, Ki Ageng Mangle selalu melibatkan Tuhan untuk turut serta bertindak. Hal tersebut diwujudkan dalam doa. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

"Ya, sokur bage sewu, Kowe duwe kekencengan kang samono Ngger. Wis ta kariya raharja. Aku arep semadi menyang sanggar pamujan."

Terjemahan:

"Ya syukurlah, kamu sudah berprinsip seperti itu, Ngger. Sudah ya, semoga kita selamat semuanya. Aku akan berdoa di sanggar pamujan,"

Sebagai manusia, Ki Ageng Mangle dan anaknya sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi tetap tidak lupa mengingat Tuhan, memohon pertolongan dari Tuhan dengan cara berdoa sefokus mungkin. Hal ini ditunjukkan bahwa Ki Ageng Mangle dalam berdoa, memilih masuk ke sanggar pamujan (tempat khusus untuk berdoa dan sembahyang kepada Tuhan).

3.4.2 Kedekatan Manusia kepada Tuhan

Kedekatan ini diwujudkan dengan cara memohon kepada Tuhan atas apa yang dilakukannya. (*Cariyos Rara Kandremman*)

Kacariyos sareng sampun dhawahing dinten malem Sukra manis, Ki Ageng Mangli sasampunipun semadi, bakda mahrib lajeng terus dhateng sangandhapipun redi.

Terjemahan:

Diceritakan setelah tiba hari malam Sukra manis, Ki Ageng Mangli setelah semedi, setelah maghrib menuju bawah gunung.

Ki Ageng Mangli merupakan manusia yang taat kepada Tuhan. Hal itu ditunjukkan dengan kedisiplinan dan pembiasaannya dalam bersembahyang. Meskipun sedang memiliki tanggungan pekerjaan, Ki Ageng Mangli tetap bersembahyang terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaannya.

3.4.3 Upaya Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Setelah mengalami jatuh miskin, Sedyarja bisa bangkit kembali atas kebaikan Danawongsa. Sedyarja berusaha memperbaiki sikap dan kebiasaannya. Ia juga berusaha lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. (*Dongengipun Tiyang ingkang Madati*)

Eling-eling sanak memadati, den toleh araganira rusak. Kapindho akeh utange, ulat achem nyrengingis, anglir munjuk uninge janmi, dene yen ketagihan, silit dlinding marus, mata brebes daro dodosan, lancang

kemelir barange jaran mati, ababe wangi bathang.

Terjemahan:

Ingatlah saudara, judi akan merusak badanmu. Kedua banyak hutang, muka pucat, seperti monyet, dan bila ketagihan, seluruh badan rusak, aromanya seperti bangkai.

Dalam *Dongengipun Tiyang Ingkang Madati*, pembaca diajak untuk merenung mengenai sikap Sedyarja yang gemar berjudi. Kegemarannya itu merusak segalanya. Selain itu, berjudi dapat menyebabkan banyak utang, wajah dan badan tidak terawat, bahkan timbul bau tidak sedap karena tubuh tidak diperhatikan dengan baik.

3.4.4 Percaya Kepada Takdir dan Kematian

Manusia yang sudah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh hati percaya akan adanya takdir kematian. Ia juga dapat merasakan kematian yang sudah dekat. (*Cariyosipun Rara Kandremman*)

Pramila Ki Ageng Mangle ngandika makaten, awit sampun angsal wangsit bilih sampun wektunipun dhawah ing janji. Sadaya-sadaya wau namung kangge lantaran kemawon.

Terjemahan:

Ki Ageng Mangle berkata demikian, karena sudah mendapat wangsit sudah tiba saatnya kalah janji. Tetapi semua itu hanyalah sebagai perantara menuju kematian.

Manusia yang sudah berserah diri sepenuhnya kepada takdir Tuhan sikapnya akan lebih lembut, dan ia menyadari bahwa takdir Tuhan tidak dapat diubah. Ki Ageng Mangle pun mendapat anugerah dapat merasakan maut telah dekat kepadanya. Ia lebih bersiap diri, dan menyadari sepenuhnya bahwa Apa pun yang telah terjadi merupakan perantara untuknya dalam menjemput ajal sesuai takdir Tuhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *Serat Cariyosipun Rara Kandremman Kasambetan Dongeng Tigang Warni* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) pengendalian diri, (b) pemberani, (c) percaya diri, (d) bertindak hati-hati, (e) kejujuran, (f) kepemimpinan, (g) ketekunan, (h) kebijaksanaan, serta (i) kerja keras. (2) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi: (a) kasih sayang antar sesama manusia, (b) peduli dengan sesama manusia, (c) tidak suka menyimpan dendam, (d) menjaga hubungan baik dengan orang lain, (e) tolong menolong antar sesama, serta (f) kekeluargaan dan gotong royong. (3) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam (memanfaatkan alam sesuai kebutuhan). (4) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: (a) percaya kepada Tuhan, (b) kedekatan manusia kepada Tuhan, (c) Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan serta (d) percaya kepada takdir dan kematian.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). 済無 No Title No Title No Title. 8, 1–23.
- Chairilisyah, D. (2020). Berani Hidup Jujur. *Educhild*, 5(1), 8–14.
- Fuady, F., Aqidah, F., Islam, F., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam *Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh*. 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>
- Indira Dewi, H., & Khanza, M. (n.d.). *Penerapan Pembelajaran Dongeng dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Jannati, B. R. A., & Supriyanto, H. A. S. (2022).

- Peran Sikap Kepemimpinan Pada Kualitas Kerja Karyawan Melalui Kompensasi Kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 2104–2121.
<https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2577>
- Kumalasari, D. (2017). Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 15–24.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-02>
- Nurhayati, E., & Junaedi, D. (n.d.). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Dakwah Islam Melalui Karya Sastra*.
- Puspitoningrum, E., Pd, M., Sardjono, D., Marista, M. M., & Rahmayantis, D. (n.d.). *Pembelajaran Menulis Dongeng*.
<https://ppi.unpkediri.ac.id>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli* (Vol. 02, Issue 03).
- Wardani, A. K., Sulanjari, B., & ... (2020). Nilai Moral dalam Serat Andhaning Gesang Karya Prawiraatmaja. ... *Nasional Bahasa, Sastra* ..., 26–27.
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1068%0Ahttp://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/download/1068/627>
- Wibowo, I. S., Budiman, M. A., & Untari, M. F. A. (2018). Analisis Buku Dongeng Si Kancil Karya Tira Ikranegara dalam Peningkatan Nilai Moral. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3), 199–206.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i3.16200>